**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Film merupakan sebuah media penyampaian pesan massa yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya. Melalui film, komunikator akan sangat mudah menjelaskan maksud dari pesan yang ingin mereka sampaikan kepada komunikan, karena film terdiri dari suara (*audio*) dan gambar (*visual*). Sebagai media komunikasi massa, Film juga berfungsi sebagai penyalur wadah informasi dan pendidikan. Film dapat menceritakan bagaimana kehidupan yang ditimbulkan dari adanya suatu masalah yang terjadi**.** Menurut Effendy dalam buku yang berjudul Komunikasi Massa, Film selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and charcter building*.”(1891:212).

Komunikasi selalu diasumsikan sebagai sebuah paradigma, yang mana komunikan atau penerima pesan merupakan sebuah entitas pasif dalam menerima pesan atau pengaruh dari media massa. Melalui paradigma tersebut para tokoh komunikasi berpendapat bahwa film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian ilmu komunikasi (Sobur, 2003:126). Hal tersebut dikarenakan bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen dan lapisan sosial.

Film *Wonder* adalah sebuah karya film yang berasal dari negara Amerika. Film ini di produksi oleh *Lionsgate Films* perusahaan film terbesar di Amerika Utara, Perusahaan ini seb elumnya bernama *Cinépix Film Properties.* Perusahaan film ini mencoba menggarap sebuah film yang berasal dari kisah nyata yang menceritakan sebuah keluarga di negara Amerika Serikat. Film *Wonder* dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 17 November 2017 merupakan film yang menceritakan kisah anak dengan kelainan genetik pada wajahnya. Perjuangan kedua orangtua sangat terlihat pada film ini, dari semenjak lahirnya seorang anak laki-laki ini.

*Wonder* merupakan film yang berumpama terkait kondisi protagonis dan tata surya. Didasari gagasan bahwa anak yang mempunyai kelainan ini layaknya matahari dengan benda-benda semesta lain mengorbit, mengelilinginya. Kelainan pada film ini mempunyai arti kelainan itu tidak selamanya dipandang selaku kelemahan, melainkan magnet yang menarik orang-orang di sekitarnya belajar mengenai hidup secara perlahan ikut berkembang menjadi lebih kuat.

Pada 7 Desember 2017, film *Wonder* dirilis dan ditayangkan di seluruh gedung bisokop di Indonesia. Sejak hari pertama dirilis , film *Wonder* menunjukan angka penjualan yang fantastis, meledak di pasaran dengan menembus tingkatan satu juta penonton di hari kedua sejak film ini ditayangkan. Angka penjualan naik signifikan hingga dua kali lipat di hari keempat. Kurang lebih dua juta penonton menyaksikan film *Wonder*. Film ini menempati posisi kedua di *box office* di belakang film [*Justice League*](https://id.wikipedia.org/wiki/Justice_League_(film)).

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada saat ini, remaja akan melalui fase di mana mereka mencapai kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis, di mana mereka mencari jati diri mereka. Bila proses pencarian jati diri ini gagal, maka yang terjadi adalah remaja mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, dan berburuk sangka.

Pada saat ini kekerasan terhadap anak atau remaja yang dikenal dengan istilah *bullying* di sekolah semakin marak. *Bullying* berasal dari kata *bully, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bully diartikan sebagai* perundungan sosial, kekerasan atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain. Perilaku ini menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik.

Perundungan ini terjadi secara melecehkan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban. Dalam perundungan ini bisa saja atas dasar ras, agama, kemampuan, gender. Perundungan sosial terbagi menjadi empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan *cyber*. Perundungan sosial ini bisa terjadi dimana saja mulai dari, sekolah, tempat kerja, rumah, dan lingkungan.

Tindakan *bullying* merupakan ancaman serius terhadap anak dan penyebab potensial terhadap kekerasan dalam sekolah. Kekerasan pada anak di sekolah sangat memprihatinkan. Kekerasan yang terjadi di dalam sekolah disebut sebagai *school bullying*. Sebagian besar tindakan *bullying* tidak mudah diketahui dan disadari oleh guru maupun orang tua. Bahkan masyarakat cenderung tidak mengangap serius dalam kasus tindakan *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah. Orang tua berpikir bahwa perilaku *bullying* dan kekerasan di sekolah dianggap tanggung jawab pihak sekolah, hal tersebut dapat memperparah dampak *bullying*, terutama korban.

*Bullying* lebih berbahaya dari tindakan agresif yang dilakukan anak pada umumnya karena dapat membunuh karakter (Sugijokanto, 2014:33). Bullying dapat dijadikan sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa anak-anak, dan dapat membawa dampak traumatik yang mempengaruhi kehidupan anak dan tahap perkembangan anak. Dampak *bullying* yang dialami pada masa anak-anak dapat berlanjut hingga dewasa. Anak-anak yang menjadi korban bullying, berpotensi akan menderita depresi dan kurang percaya diri saat dewasa, sementara pelaku bullying, berpotensi akan terlibat dalam tindak kriminal (Sejiwa, 2008:10). Korban dari *bullying* cenderung anak yang pendiam, pemalu dan tidak dapat bereaksi secara aktif.

Rholand Barthes adalah salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang penelitian semiotika yang lahir pada tahun 1915. Ia dikenal sebagai salah seorang penerus pemikiran dari Ferdinand de Saussure. Pemikiran Barthes melampaui Saussure ketika ia menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.

Barthes menjelaskan analisis semiotika sebagai sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk di dalamnya adalah bahasa dan semua hal yang terkait dengan kode-kode nonverbal untuk berbagi makna yang melintasi kesenjangan yang terjadi antara sudut pandang subyektif.

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang penanda dan petanda dalam sebuah film yaitu film yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan judul *Wonder*. Film tersebut menceritakan tentang pasangan suami-istri yang tengah berjuang untuk mengatasi kelainan wajah yang diderita anak kandung laki-laki mereka sejak lahir. Anak laki-laki pasangan suami dan istri  tersebut dikucilkan (menerima *bullying*) dari teman-teman sekolahnya. Sehingga ia harus berjuang untuk dapat diterima di lingkungan sekitarnya, terlebih di sekolahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik meneliti sebuah film yang di sutradarai oleh Stephen Chobsky bersama Jack Throne dan Steve Conard, yakni film “*WONDER*” sebagai objek penelitian. Film tersebut memiliki banyak tanda dan makna yang terkandung di dalamnya sebagaih sebuah pembelajaran. Disamping itu pula, di dalam film ini terdapat pesan sosial bagi khalayak yang menontonnya. Dengan demikian peneliti ingin membahas mengenai makna tanda untuk nilai sosial dalam film tersebut, sehingga diambil judul **“Reperesentasi *Bullying*  Dalam Film *Wonder (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”.**

* 1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diajukan diatas, fokus penelitian penulis adalah “Bagaimana *Bullying* direpersentasikan dalam film *Wonder*?”

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana makna denotasi *Bullying* dalam film *Wonder*?
2. Bagaimana makna konotasi *Bullying* dalam film *Wonder*?
3. Bagaimana makna mitos *Bullying* dalam film *Wonder*?
4. Bagaiman Konstruksi Realita Sosial dalam Film *Wonder*?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui makna denotasi *Bullying* dalam film *Wonder*.
2. Untuk mengetahui makna konotasi *Bullying* dalam film *Wonder*.
3. Untuk mengetahui makna mitos *Bullying* dalam film *Wonder*.
4. Untuk mengetahui Konstruksi Sosial dalam film *Wonder.*
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan gambaran kepada individu tentang representasi realitas yang ditampilkan pada sebuah film untuk menimbulkan makna tersembunyi dalam film tersebut dan diharapkan berguna bagi pembelajaran suatu ilmu dan dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan serta memberikan bahan masukan tentang pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

**1.4.2.1 Kegunaan Teoritis**

Bagi peneliti ini merupakan sebuah wadah untuk mempertajam daya berfikir kritis dalam menghadapi memecah kandungan pesan *bullying* dalam film *Wonder*.

Dan diharapkan dapat memberikan konstribusi baru yang lebih variatif serta inovatif dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi sehingga dapat dijadikan pedoman maupun rujukan bila mana akan dilakukan sebuah penelitian yang lebih spesifik dan mendalam khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi pada umumnya.

**1.4.2.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar strata satu (S1) di program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung. Dan sebagai wahana dalam meningkatkan kompetisi dalam hal penelitian dan penulisan serta Ilmu Pengetahuan tentang film.